

Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja

Ratnawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup
ratnawati@gmail.com

Abstract

The main issues discussed in this study was to understand the development of religious life in children and adolescents, according to Zakiyah Darajat that religious life in children and adolescents had been developed in line with the development of their physical and psychological. While in the context of the education of children and adolescents, parents and educators must understand and recognize how well the religious development in children and adolescents. The purpose of this research was to find scientific theories which are concrete and valid related to religion on mental development in children and adolescents. This research is a library research with descriptive qualitative using the Analysis Contain Approach, which analyzes the theories from the up to date and authentic sources. The research result found that: the stage of religious development in children through three stages, namely; (1) The Fairly Tale Stage (Fables Level); (2) The Realistic Stage (Confidence); and (3) The Individual Stage (Individual Level). The factors that influence are: (1) The Education of the family; (2) Educational institutions; (3) The education of the society. The development of the religious life in adolescence was strongly influenced by the development of their psychological aspects, namely mental and mind growth, social considerations, emotional development, moral development, attitudes and interests which also affected by other factors such as; internal factors (heredity, age, psychiatric disorders, and personality) and external (family, institutional, and community).

Keywords: children, teenagers, soul, religion

Abstrak

Permasalahan utama yang dibahas dalam kajian ini adalah memahami perkembangan jiwa agama pada anak dan remaja, yang mana menurut Zakiyah Darajat bahwa jiwa agama pada anak dan remaja mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan fisik dan psikhis mereka. Sementara dalam rangka pendidikan anak dan remaja, para orang tua dan para pendidik harus memahami dan mengetahui dengan baik perkembangan agama dalam diri anak dan remaja. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menemukan teori-teori ilmiah yang konkrit dan valid tentang perkembangan jiwa agama pada anak dan remaja. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif kualitatif dengan metode pendekatan Contain Analysis, yaitu menganalisis teori-teori dari sumber-sumber yang otentik dan up to date. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: tahap perkembangan keagamaan pada anak melalui tiga tahapan yaitu; (1) The Fairly Tale Stage (Tingkat Dongeng); (2) The Realistic Stage (Tingkat Kepercayaan); dan (3) The Individual Stage (Tingkat Individu). Adapun faktor-faktor

yang mempengaruhinya adalah: (1)Pendidikan keluarga; (2)Pendidikan lembaga; (3)Pendidikan masyarakat. Perkembangan jiwa agama pada usia remaja sangat dipengaruhi oleh perkembangan aspek psikologis mereka, yaitu pertumbuhan mental dan pikiran, pertimbangan sosial, perkembangan perasaan, perkembangan moral, sikap dan minat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti; faktor intern (hereditas, tingkat usia, gangguan kejiwaan, dan kepribadian) dan ekstern (keluarga, institusional, dan masyarakat).

Kata Kunci : anak-anak, remaja, jiwa, agama

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan di dunia ini dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini. Perkembangan jiwa keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya konsep keagamaan itu akan berkembang pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka.¹

Fisik atau jasmani manusia baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengeksplosian perkembangannya. Kemampuan itu tidak dapat dipenuhi secara sekaligus melainkan melalui pentahapan. Demikian juga perkembangan agama pada diri anak.

Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Anak-anak jelas kedudukannya, yaitu yang belum dapat hidup sendiri, belum matang dari segala segi, tubuh masih kecil, organ-organ belum dapat menjalankan fungsinya secara sempurna, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai pertumbuhannya. Hidupnya masih bergantung pada orang dewasa, belum dapat diberi tanggung jawab atas segala hal. Dan mereka menerima kedudukan seperti itu. Sedangkan masa remaja adalah sebagai kelanjutan dari masa anak-anak, yang mana secara fisik mulai tumbuh dan berfungsi, kecerdasan dan emosi mulai

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 70

berkembang dan mulai memahami arti dan kebutuhan hidup, keingintahuan terhadap sesuatu semakin kuat dan rasa agama mulai timbul.

Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan aspek psikologisnya, yaitu kognitif, emosi, ego, sosial, dan moral mereka. Sehubungan dengan pengaruh perkembangan kognitif terhadap perkembangan agama selama masa remaja ini, dalam suatu studi yang dilakukan Goldman (1962) tentang perkembangan pemahaman agama anak-anak dan remaja dengan latar belakang teori perkembangan kognitif Piaget, ditemukan bahwa perkembangan pemahaman agama remaja berada pada tahap 3, yaitu formal *operational religious thought*, di mana remaja memperlihatkan pemahaman agama yang lebih abstrak dan hipotesis. Peneliti lain juga menemukan perubahan perkembangan yang sama, pada anak-anak dan remaja. Oser & Gmunder, 1991 (dalam Santrock, 1998) misalnya menemukan bahwa remaja usia sekitar 17 atau 18 tahun makin meningkat ulasanya tentang kebebasan, pemahaman, dan pengharapan konsep-konsep abstrak ketika membuat pertimbangan tentang agama.

Anak-anak adalah manusia yang berumur antara 0-12 tahun. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Elizabeth B. Hurlock, yaitu masa anak-anak terdiri dari tiga tahapan: 1) 0 – 2 tahun (masa vital); 2) 2 – 6 tahun (masa kanak-kanak); 3) 6 – 12 tahun (masa sekolah).

Tahap perkembangan kehidupan manusia dibagi menjadi lima periode, yaitu: 1) umur 0–3 tahun, periode vital atau menyusui; 2) umur 3–6 tahun, periode estetis atau masa mencoba dan masa bermain; 3) umur 6–12 tahun, periode intelektual (masa sekolah); 4) umur 12–21 tahun, periode sosial atau masa pemuda; 5) umur 21 tahun ke atas, periode dewasa atau masa kematangan fisik dan psikis seseorang.²

Dari kedua teori di atas dapat dipahami bahwa anak-anak adalah manusia yang berumur antara 0-12 tahun, remaja adalah manusia yang berada di rentang usia antara 12/13 tahun sampai usia 19/20 tahun, yang

² Kohnstamm, dalam Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 16

ditandai dengan perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosio emosional.³

Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada permulaan tidak adanya perhatian terhadap Tuhan, ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya ke sana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang di sekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh.⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jiwa agama adalah tingkah laku yang berhubungan dengan kehidupan beragama pada seseorang dan seberapa besar pengaruh keyakinan beragama terhadap dirinya serta keadaan hidupnya pada umumnya.

Sesuai dengan fase perkembangannya maka sifat atau ciri-ciri keagamaan pada anak dan remaja akan memiliki ciri yang berbeda, baik itu dipengaruhi oleh faktor intern maupun faktor ekstren. Pada usia anak-anak sikap keberagaman mereka lebih bersifat *authority* atau pengaruh dari luar. Sebagaimana dipaparkan oleh Jalaluddin, bahwa "Ide keagamaan anak hampir sepenuhnya *authoritarius*, konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka".⁵ Ini dapat dimengerti bahwa anak-anak telah melihat dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dari luar diri mereka. Mereka melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Di samping itu juga dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaannya seperti perkembangan berpikir. Ini juga berarti bahwa orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki, dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua maupun

³ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Rajawali, 2011), hlm.12

⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 31

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.70

guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa, walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

Perkembangan jiwa keagamaan di usia remaja sangat dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohaninya,⁶ maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Perkembangan agama pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: perkembangan rohani dan jasmani, seperti; pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial, perkembangan moral dan sebagainya. Di samping itu juga faktor luar dari diri mereka seperti; lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Orang tua yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya, tentu sangat perlu memahami secara serius proses perkembangan jiwa agama anak dan remaja, sebagaimana yang dikemukakan oleh Jalaluddin bahwa pengaruh bimbingan ibu bapak memiliki peran strategis dalam membentuk jiwa agama pada diri anak. Demikian pentingnya pengaruh bimbingan itu, hingga dikaitkan dengan aqidah, sebab bila dibiarkan berkembang dengan sendirinya, maka potensi keberagamaan pada anak akan salah arah.⁷

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, terutama tentang pentingnya memahami proses perkembangan jiwa agama anak dan remaja, maka penulis merasa perlu untuk meneliti lebih seksama tentang proses perkembangan jiwa agama anak dan remaja tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “Memahami Proses Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Anak Dan Remaja”.

Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Remaja **Tahapan Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Remaja**

Zakiah Daradjat,⁸ sependapat bahwa pada garis besarnya perkembangan penghayatan keagamaan itu dapat dibagi dalam dua

⁶ *Ibid*, hlm.74

⁷ *Ibid*, hlm.66

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)

tahapan yang secara kualitatif menunjukkan karakteristik yang berbeda. Adapun penghayatan keagamaan remaja adalah sebagai berikut: 1) masa awal remaja (12-18 tahun) dapat dibagi ke dalam dua sub tahapan sebagai berikut: *Pertama*, sikap negatif (meskipun tidak selalu terang-terangan) disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang-orang beragama secara *hipocrit* (pura-pura) yang pengakuan dan ucapannya tidak selalu selaras dengan perbuatannya. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau atheis, melainkan karena ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri. *Kedua*, pandangan dalam hal ke-Tuhanannya menjadi kacau karena ia banyak membaca atau mendengar berbagai konsep dan pemikiran atau aliran paham banyak yang tidak cocok atau bertentangan satu sama lain. *Ketiga*, penghayatan rohaniannya cenderung *skeptic* (diliputi kewas-wasan) sehingga banyak yang enggan melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan kepatuhan; 2) masa remaja akhir yang ditandai antara lain oleh hal-hal berikut ini: *Pertama*, sikap kembali, pada umumnya, ke arah positif dengan tercapainya kedewasaan intelektual, bahkan agama dapat menjadi pegangan hidupnya menjelang dewasa. *Kedua*, pandangan dalam hal ke-Tuhanan dipahaminya dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya. *Ketiga*, penghayatan rohaniannya kembali tenang setelah melalui proses identifikasi dan dapat membedakan antara agama sebagai doktrin atau ajaran dan manusia penganutnya, yang baik (shalih) dari yang tidak. Ia juga memahami bahwa terdapat berbagai aliran paham dan jenis keagamaan yang penuh toleransi seyogyanya diterima sebagai kenyataan hidup di dunia ini.

Para ahli psikologi memang belum sepakat mengenai rentang usia remaja, namun dalam bidang agama para ahli psikologi agama menganggap “bahwa kematapan beragama biasanya tidak akan terjadi sebelum usia 24 tahun”. Jadi dilihat dari sudut pandang agama maka usia remaja berlangsung antara usia 13 – 24 tahun.⁹

Jenis penelitian ini adalah penelitian murni kepustakaan (*pure library research*), yaitu semua data yang ada dalam tulisan ini diambil dari buku-buku ilmiah tulisan para ahli yang kompeten dalam keilmuan yang berkaitan dengan kajian ini. Data dalam tulisan ini ada dua, macam yaitu

⁹ *Ibid*, hlm. 85

data primer dan data sekunder. Data primer adalah semua tulisan yang pembahasannya pokoknya adalah masalah-masalah yang diuraikan di atas, seperti Psikologi perkembangan tulisan Drs. Dalyono, Psikologi Agama tulisan Prof. DR. Zakiah Darajat., Prof. Dr. H. Jalaluddin, Pengantar Psikologi Agama tulisan, Serurin, dan tulisan-tulisan dari pengarang asing seperti; *The Varieties of religious experience* tulisan William James, *The Psychology of Religion*, tulisan Robert H. Thouless yang membahas tentang masalah perkembangan jiwa keberagaman pada anak dan remaja. Sedangkan data sekunder adalah semua tulisan yang mendukung dan sesuai dengan objek penelitian. Misalnya buku-buku psikologi agama, psikologi perkembangan (terutama eksistensial) secara umum. Data-data yang telah dikumpulkan lalu diverifikasi dan dicek kebenarannya untuk disesuaikan dengan sub-sub bahasan yang akan dibahas di dalam bab-bab yang sudah ditentukan.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang mana semua data yang telah diperoleh dikelompokkan dan dikategorikan sesuai dengan prinsip dan sifatnya dalam sub-sub bahasan yang dianalisis dan dibahas dalam bentuk wacana baik paragraf maupun alinea-alinea.

Analisis dipergunakan dalam arti secara kritis membahas, meneliti dan meninjau berbagai teori atau pendapat dari berbagai tokoh tentang perkembangan jiwa keagamaan pada anak dan remaja, psikologi agama maupun psikologi perkembangan, guna menemukan konsep yang lebih komplementer dan padu. Berikut merangkum unsur-unsur yang dipandang aktual dan relevan dengan konteks proses perkembangan jiwa keagamaan pada anak dan remaja. Dalam hal ini digunakan tata fikir induktif.¹⁰ Tata fikir yang digunakan adalah deduktif dan reflektif-kontekstual.¹¹

Penelitian murni kepustakaan (*pure library research*), yaitu semua data yang ada dalam tulisan ini akan diambil dari buku-buku ilmiah, majalah, jurnal dan lain-lain dari tulisan para ahli yang kompeten dalam kajian ilmu tersebut.

¹⁰ *Ibid*, hlm.66

¹¹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 56

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Proses Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Anak dan Remaja

Memahami proses perkembangan jiwa keagamaan pada anak-anak dan remaja, berarti memahami sifat-sifat agama pada anak dan remaja. Sesuai dengan ciri-ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak berkembang mengikuti pola *ideas concept on outhority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *authoritarius*, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka.¹²

Berbeda dengan perkembangan jiwa keagamaan di usia anak, perkembangan jiwa keagamaan para remaja, dipengaruhi oleh perkembangan aspek psikis dan fisiknya. Jadi, sikap keagamaan di usia remaja belum stabil kadang-kadang taat dan kadang-kadang lalai.

Dari pemikiran-pemikiran di atas, maka dapat dijadikan sebagai bahan acuan para orang tua maupun para pendidik dalam rangka membimbing serta mengarahkan jiwa keagamaan pada anak dan remaja. Baik yang berhubungan dengan materi ajaran agama yang akan disampaikan maupun metode apa yang tepat yang digunakan dalam menumbuh kembangkan jiwa agama mereka.

Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak dan Remaja

Pendidikan agama Islam memberikan dan mensucikan jiwa serta mendidik hati nurani dan mental anak-anak dengan kelakuan yang baik-baik dan mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan yang mulia. Karena pendidikan agama islam memelihara anak-anak supaya melalui jalan yang lurus dan tidak menuruti hawa nafsu yang menyebabkan nantinya jatuh ke lembah kehinaan dan kerusakan serta merusak kesehatan mental anak. Adapun pendidikan agama Islam yang perlu diterapkan kepada anak sejak usia dini antara lain:

¹² Hadits Riwayat Abu Daud, Lihat Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid I*, Terj. Ahmad Shiddiq Thabrani, Lc., dkk., (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), hlm. 124

1. Membisikkan Kalimat Tauhid

Dalam hal ini sejak anak lahir ke dunia tidak lain yang dibisikkan atau diperdengarkan setelah keluar dari rahim ibunya kecuali “Allah” dengan mensuarakan azan di telinga kanan untuk anak laki-laki dan iqamat di telinga kiri untuk anak perempuan, karena pendidikan agama Islam membersihkan hati dan mensucikan jiwa agar anak-anak nantinya tetap patuh perintah Allah.

2. Mengajari Akhlak yang Mulia

Dengan mengajari anak akhlak yang mulia atau yang terpuji bukan hanya semata untuk mengetahuinya saja, melainkan untuk mempengaruhi jiwa sang anak agar supaya berakhlak dengan akhlak yang terpuji. Karena pendidikan agama Islam dalam rumah tangga sangat berpengaruh besar dalam rangka membentuk anak yang berbudi pekerti yang luhur dan memiliki mental yang sehat.

3. Mengislamkannya atau Mengkhitankannya

Disebutkan dalam Assahhain, dari hadits Abi Hurairah ra, berkata : “Rasululullah Saw. Bersabda: “Fitrah itu ada lima (Khitan, mencukur buku di bawah perut, mencukur kumis, memotong kuku dan mencabut buku ketiak)”. Di sini khitan ditempatkan di tempat sebagai ciri fitrahnya seseorang yang berdasarkan pada kelemahan-lembutan agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim, dimana ia diperintahkan untuk melakukannya pada waktu ia mencapai usia 80 tahun.

Dengan demikian sebagai orang tua yang mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya, agar tidak menyalahnyakan amanah tersebut, orang tua sebagai pembina pertama dalam hidup dan kehidupan si anak, olehnya itu anak perlu berbakti dan hormat serta berakhlak mulia terhadap kedua orang tuanya.

4. Upaya Melestarikan Kesehatan Mental Anak Melalui Pendidikan Agama Islam

Dalam upaya melestarikan kesehatan mental setiap anak/orang harus mendapatkan pendidikan dan bimbingan dan penyuluhan kejiwaan. Dengan demikian mereka membutuhkan sistem persekolahan yang sesuai dengan kepribadian dan perkembangan anak. Perlunya diketahui bahwa kesehatan mental dapat dicapai melalui kehidupan jadi rukun dan damai di antara kelompok sosial dengan saling memberi dukungan fisik, material maupun moral untuk mencapai ketenangan hidup

melalui agama, dapat meredam gejala jiwa, dan perlu dilakukan/dilaksanakan secara konsisten dan produktif.

Adapun cara untuk menjaga kesehatan mental anak melalui pendidikan agama Islam antara lain:

1. Menanamkan Rasa Keagamaan terhadap Anak

Dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang agama, agar anak dapat mengenal lebih dekat kepada sang pemberi petunjuk yaitu Allah Swt. Agar apabila suatu saat seorang anak mengalami atau mendapatkan masalah dalam hidupnya tidak timbul frustrasi pada anak tersebut yang dapat menimbulkan gangguan jiwa dan kesehatan mental tersebut dengan pengenalan agama lebih dekat.

2. Membimbing dan Mengarahkan Perkembangan Jiwa Anak Melalui Pendidikan Agama Islam

Membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa anak dapat diusahakan melalui pembentukan pribadi dengan pengalaman keagamaan terhadap diri anak baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat, lingkungan yang banyak membentuk pengajaran yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama Islam). Akan membentuk pribadi, tindakan dan kelakuan serta caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama yang kesemuanya itu mengacu pada perkembangan jiwa dan pembentukan mental yang sehat dalam diri si anak.

3. Menanamkan Etika yang Baik Terhadap Diri Anak Berdasarkan Norma-Norma Keagamaan

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0 – 12 tahun. Masa kanak-kanak merupakan masa yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan psikologi dan agama si anak. Oleh karena itu pada masa ini orang tua harus ekstra ketat dalam mendidik anaknya misalnya kita membiasakan anak untuk menggunakan tangan kanan dalam mengambil, memberi, makan dan minum, menulis, menerima tamu dan mengajarkannya untuk selalu memulai pekerjaan dengan membaca Basmalah serta harus diakhiri dengan membaca Hamdalah.

Metode Pembinaan Agama pada Anak dan Remaja

1. Pembinaan Jiwa Keagamaan pada Usia Anak

Dalam pembinaan agama pada diri pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan-latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Untuk membina agar anak-anak mempunyai sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang dilakukan pada anak, dan semakin bertambah umur anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu sesuai dengan perkembangan yang dijelaskannya.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina yang pertama adalah orang tua, kemudian guru. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapat dari orang tuanya, kemudian disempurnakan dan diperbaiki oleh guru di sekolah maupun di tempat pengajian seperti masjid, mushola, TPQ, dan Madrasah Diniyyah.

Latihan- latihan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do'a, membaca al-Qur'an, sopan santun, dan lain sebagainya, semua itu harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang dan terbiasa dengan aktifitas tersebut tanpa ada rasa terbebani sedikitpun.

Pembinaan yang baik pada anak adalah membiasakan untuk melakukan kegiatan keagamaan atau dibiasakan dalam suasana keagamaan, yang sudah barang tentu kesemuanya diiringi dengan contoh atau teladan yang baik. Kemudian pada tingkat berikutnya anak baru diberikan pengertian tentang ajaran atau norma-norma keagamaan untuk dapat dipatuhi secara baik.

2. Pembinaan Jiwa Keagamaan pada Remaja

a. Strategi Pembinaan Agama

Di dalam pelaksanaan pembinaan agama sangatlah perlu memperdengarkan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai perilaku qosar yang harus dimiliki seorang remaja. Hal ini tentunya membutuhkan upaya-upaya strategis yang harus dilakukan agar pembinaan agama senantiasa dapat selalu menjadi tongkat pecandu dalam kehidupan mereka. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) pembinaan agama harus dikonstruksi menuju integritas antara ilmu-ilmu aqliyah dan ilmu-ilmu naqliyah sekarang tidak memisahkan jurang pemisah/gabungan antara ilmu agama dan ilmu umum;
- 2) pembinaan agama dikonstruksi menuju terapainya perilaku toleransi dalam berbagai hal tanpa melepaskan pendapat/prinsip yang diyakininya;
- 3) pembinaan agama perlu dikonstruksi secara terencana, sistematis dan mendasar untuk menyiapkan generasi mudah Islam yang berkualitas.

b. Metode yang digunakan dalam Pembinaan Agama untuk Remaja meliputi :

- 1) *Metode Ceramah* adalah suatu metode yang menggunakan sistematika penyampaian suatu pengertian tentang materi-materi dengan jalan menerangkan/menuturkan secara lisan. Penggunaan metode ini banyak dilakukan dalam penyampaian materi yang menyangkut masalah aqidah, syari'ah maupun akhlak dan juga banyak dipakai oleh Rasulullah Muhammad Saw dalam menyampaikan dakwahnya.
- 2) *Metode Diskusi* adalah suatu metode dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan orang musyawarah. Metode ini dari segi efektif untuk merangsang seseorang berpikir dan mengeluarkan saran atau pendapat sendiri syari'ah menyumbangkan ide pokok dalam suatu masalah yang terkandung kemungkinan-kemungkinan jawabannya. Dalam pembinaan agama, metode diskusi ini banyak dipergunakan dalam bidang syari'ah dan akhlak. Sedangkan masalah keimanan (aqidah) kurang sesuai apabila metode diskusi ini dipergunakan.

- 3) *Metode Tanya Jawab* adalah penyampaian materi dengan cara mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban pada pertanyaan tersebut. Metode ini dimaksudkan guna mengenalkan fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk menstimulasi perhatian seseorang dengan berbagai cara (sebagai apersepsi selingan dan evaluasi). Metode tanya jawab juga banyak dipergunakan dalam pembinaan agama meliputi aqidah syari'ah dan akhlak. Bahkan ketiga-ketiga itu ajaran Islam tersebut disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW melalui tanya jawab.

PENUTUP

Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Agama pada masa anak-anak terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diterima dari lingkungan lalu terbentuk sifat keagamaan pada anak. Tahap perkembangan keagamaan pada anak melalui tiga tahapan yaitu *The Fairly Tale Stage* (Tingkat Dongeng), *The Realistic Stage* (Tingkat Kepercayaan), dan *The Individual Stage* (Tingkat Individu). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah pendidikan keluarga, pendidikan lembaga, dan pendidikan masyarakat; 2) Perkembangan jiwa agama pada usia remaja sangat dipengaruhi oleh perkembangan aspek psikologis mereka, yaitu pertumbuhan mental dan pikiran, pertimbangan sosial, perkembangan perasaan, perkembangan moral, sikap dan minat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti; faktor intern (hereditas, tingkat usia, gangguan kejiwaan dan kepribadian) dan ekstern (keluarga, institusional, dan masyarakat). Sehingga membuat jiwa agama mereka belum stabil seperti dapat dilihat pada sikap remaja dalam beragama yaitu: percaya ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, percaya, tetapi agak ragu- ragu, dan tidak percaya atau cenderung ateis.

Sebagai orang tua harus dapat menanamkan jiwa keagamaan kepada anak-anak dimulai sejak dalam kandungan. Kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan orang tua harus menjadi contoh yang baik karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan pada anak. Seorang guru agama hendaknya menanamkan ajaran agama ke dalam

kehidupan anak sehari-hari dengan menonjolkan sifat Pengasih dan Penyayang-Nya.

Para orang tua atau guru hendaknya di dalam menanamkan nilai-nilai agama agar memperhatikan dan memahami perkembangan aspek-aspek kejiwaannya, karena dengan kita memahami hal-hal tersebut berarti orang tua atau orang dewasa (guru) tidak memaksakan kehendak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaluddin. *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Askhori, Kasad. *Perkembangan Agama Pada Usia Remaja dan Anak*, <http://kajad-alhikmahkajen.blogspot.com/2010/01/perkembangan-agama-pada-usia-remaja-dan.html>.07 April 2011
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Dister, Nico Syukur. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Gilbert Highest. *Seni Mendidik*. Terjemahan Swastoyo. Jakarta: Bina Ilmu, 2005.
- Hasan Samsul. 2005. *Jiwa Keberagamaan*. Jakarta: Press. <http://imronfauzi.wordpress.com/2008/12/10/perkembangan-pada-anak/http://kakadi.info/?p=273>, 07 Juli 2014
- Ismail, Bustamam. *Konversi Agama (Psikologi Pendidikan)*, <http://hbis.wordpress.com/2009/12/12/konversi-agama-psikologii.agama/>, 07 Juli 2014
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Walter Houston Clark. *The Psychology of Religion*. The Macmillan, Canada, 1964.
- Yusuf, Syamsu. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali, 2011.